

**REPRESENTASI PENYEBARAN DISINFORMASI DALAM BERITA  
PENGHINAAN PRESIDEN (ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK  
PADA PEMBERITAAN NENEK TARWIYAH DI AKUN INSTAGRAM  
@WARGA\_KONOHA404)**

**Metdiyah Ratna Syafitri**

Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[metdiyahratna@gmail.com](mailto:metdiyahratna@gmail.com)

**Anca Dayanara Chandra Widiyanto**

Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[ancanamikaze@gmail.com](mailto:ancanamikaze@gmail.com)

**Dewa Prasetya**

Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[dewaprasetya03@gmail.com](mailto:dewaprasetya03@gmail.com)

**Antonius Nicholas Raditya Yudi Sutanto**

Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[nicholas.nich.10.sby@gmail.com](mailto:nicholas.nich.10.sby@gmail.com)

**Ananda Putri S.N**

Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[anandaputrisn19@gmail.com](mailto:anandaputrisn19@gmail.com)

**Prihandari Satvikadewi A.A.I**

Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[yika@untag-sby.ac.id](mailto:yika@untag-sby.ac.id)

**ABSTRACT**

This study aims to understand the representation of disinformation dissemination related to insulting the head of state in mass media and social media, with a focus on the case of Granny Tarwiyah. This case is an interesting phenomenon because it reflects the challenges of managing the flow of valid information and

understanding the implications of disinformation dissemination for social and political stability. This study uses a critical discourse analysis method to analyze the representation of Granny Tarwiyah in mass media and social media. The results of the study show that mass media and social media construct different narratives about this case. Mass media tends to frame Granny Tarwiyah as a victim, while social media frames Granny Tarwiyah as a perpetrator of insults. These findings suggest that media and social media representations can influence public perceptions of this case. Therefore, it is important to improve media literacy among the public so that they can understand and criticize the information they consume.

**Keywords:** *Disinformation, Insulting the Head of State, Granny Tarwiyah, Mass Media, Social Media.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi penyebaran disinformasi terkait penghinaan terhadap kepala negara di media massa dan media sosial, dengan fokus pada kasus Nenek Tarwiyah. Kasus ini menjadi fenomena yang menarik karena mencerminkan tantangan dalam mengelola aliran informasi yang valid dan memahami implikasi dari penyebaran disinformasi terhadap stabilitas sosial dan politik. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk untuk menganalisis representasi nenek Tarwiyah di media massa dan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa dan media sosial mengkonstruksi narasi yang berbeda tentang kasus ini. Media massa cenderung framing nenek Tarwiyah sebagai korban, sedangkan media sosial framing nenek Tarwiyah sebagai pelaku penghinaan. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi media massa dan media sosial dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap kasus ini. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi media masyarakat agar dapat memahami dan mengkritisi informasi yang mereka konsumsi.

**Kata Kunci:** *Disinformasi, Penghinaan Terhadap Kepala Negara, Nenek Tarwiyah, Media Massa, Media Sosial.*

### **A. PENDAHULUAN**

Penghinaan kepada Kepala Negara yang sempat diisukan dan menjadi sebuah permasalahan yang terus berkembang yakni terkait penyebaran disinformasi mengenai dugaan Nenek Tarwiyah yang menghina Jokowi. Fenomena penyebaran informasi palsu tersebut di media sosial yang semakin meningkat, di mana klaim atau pernyataan yang tidak diverifikasi dengan baik dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi opini publik. Kasus ini mencerminkan tantangan dalam mengelola aliran informasi yang valid dan memahami implikasi dari penyebaran disinformasi terhadap stabilitas sosial dan politik. Penghinaan terhadap kepala negara bisa dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum atau norma sosial tertentu, tergantung pada undang-undang dan budaya negara tersebut. Beberapa negara mungkin memiliki hukuman khusus

untuk penghinaan terhadap kepala negara, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan yang lebih toleran.

Kasus-kasus penangkapan atau tuduhan terhadap individu yang diduga menyebarkan disinformasi, terutama terkait dengan tokoh publik atau pemerintah, seringkali menjadi sorotan media massa dan masyarakat. Salah satu contoh yang mencuat adalah penangkapan nenek Tarwiyah karena dituduh menghina Presiden Jokowi. Kasus ini tidak hanya menciptakan polemik di ranah hukum, tetapi juga menimbulkan perdebatan yang intens di media sosial dan media tradisional mengenai kebebasan berpendapat dan penggunaan media sebagai alat ekspresi.

Dalam konteks ini, penelitian tentang representasi penyebaran disinformasi terkait kasus nenek Tarwiyah menjadi penting untuk memahami bagaimana media massa dan media sosial mengonstruksi narasi dan mempengaruhi persepsi publik. Analisis mendalam terhadap kasus ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi dan budaya dalam masyarakat, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi untuk mengatasi tantangan penyebaran disinformasi dan meningkatkan literasi media di Indonesia. Dengan memahami bagaimana informasi palsu dapat menyebar dan berakar dalam persepsi publik, kita dapat mengembangkan langkah-langkah yang lebih efektif untuk mencegah penyebaran disinformasi di masa depan. Penelitian ini juga bisa membantu merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam mengelola kebebasan berpendapat dan melindungi integritas informasi di era digital.

Disinformasi dan penghinaan terhadap kepala negara tidak hanya mempengaruhi individu yang terlibat tetapi juga berpotensi menimbulkan kerusakan yang lebih luas pada tatanan sosial dan politik. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam dan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, media, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini secara efektif.

#### Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi penyebaran disinformasi terkait penangkapan nenek Tarwiyah dalam media massa?
2. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi penyebaran disinformasi dan meningkatkan literasi media di masyarakat terkait kasus seperti ini?

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami representasi penyebaran disinformasi terkait penghinaan terhadap kepala negara di media massa dan media sosial, dengan fokus pada kasus Nenek Tarwiyah.

Data yang dikumpulkan melalui analisis wacana kritis Van Dijk terhadap berita dan postingan dari akun instagram @warga\_konoha404. Analisis dilakukan terhadap struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dari teks-teks tersebut. Data kemudian ditranskripsi dan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk.

Analisis yang dilakukan meliputi analisis sintaksis, stilistika, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa dan media sosial mengkonstruksi narasi yang berbeda tentang kasus ini. Media massa cenderung framing nenek Tarwiyah sebagai korban, sedangkan media sosial framing nenek Tarwiyah sebagai pelaku penghinaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi media massa dan media sosial dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap kasus ini. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi media masyarakat agar dapat memahami dan mengkritisi informasi yang mereka konsumsi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menerapkan analisis wacana kritis Van Dijk yaitu: Peneliti memilih topik penelitian yaitu representasi penyebaran disinformasi terkait penghinaan terhadap kepala negara di media massa dan media sosial. Selain itu, fokus penelitian dipersempit pada kasus Nenek Tarwiyah. Peneliti melakukan pengumpulan data, Data dikumpulkan melalui analisis teks-teks berita dan postingan media sosial yang terkait dengan kasus Nenek Tarwiyah. Analisis data tersebut dilakukan menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Disinformasi mengenai tindakan penghinaan terhadap Presiden RI Jokowi yang dilakukan oleh seorang lansia yang disebut dengan nama Nenek Tarwiyah menyebar dengan cepat di berbagai platform sosial media seperti Instagram, X, Facebook dan Youtube. Unggahan yang menjadi acuan penelitian ini yaitu unggahan video dengan teks “Video sebelum penangkapan” dan “Diduga menghina presiden RI Jokowi Nenek Tarwiyah ditangkap oleh pihak yang berwajib” serta *caption* “Di Duga Menghina Presiden RI Jokowi, Nenek Tarwiyah di Tangkap Oleh Pihak Yang Berwajib #nenektarwiyahditangkap #hinajokowi” sangat ramai dikunjungi serta dikomentari oleh pengguna platform Instagram dengan reaksi yang mempercayai bahwa video yang tercantum dalam unggahan tersebut adalah benar. Penyebaran berita ini dianggap cukup ramai karena tidak sedikit media yang mengeluarkan himbuan bahwa video tersebut adalah bohong dan memberikan fakta terhadap apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa media diantaranya adalah (1) turnbackhoax.id (2)merahputih.com (3) cekhoax.id (4) new.republika.co.id (5) Unggahan @humaspoldajbr di X.

Pembahasan analisis wacana kritis dengan model Van Dijk dirincikan dalam analisis teks atau berita yang menjadi acuan meliputi tema, isi teks, tata bahasa dalam teks serta kognisi dan konteks sosial di dalamnya.

#### **1. Struktur makro (Tematik)**

Struktur makro merupakan bagian tema atau tematik dalam suatu teks (Prमितasari & Khofifah, 2022). Dalam hal ini berarti struktur makro atau tematik dari berita yang ada dapat dilihat dari judul teks yang ada. Judul cenderung memuat informasi tentang permasalahan, penyelesaian dan variabel yang dibahas di dalam teks. Judul utama dalam teks atau berita untuk penelitian ini, pada akun @warga\_konoha404 dimuat pada *caption* yaitu “Di Duga Menghina Presiden RI Jokowi, Nenek Tarwiyah di Tangkap Oleh Pihak Yang Berwajib #nenektarwiyahditangkap #hinajokowi”. Secara tematik, berita lain yang berasal 6 media lainnya memiliki tema yang berfokus pada pengungkapan fakta bahwa

unggahannya @warga\_konoha404 di akun Instagram-nya termasuk ke dalam berita bohong. Tema pada turnbackhoax.id fokus pada fakta bahwa berita penangkapan tidak dapat dikonfirmasi kebenarannya. Tema dari merahputih.com berfokus pada pengutipan fakta dari berita yang ada. Tema pada cekhoax.id berfokus pada video menangis nenek tarwiyah saat dijemput polisi. Tema pada new.republika.co.id berfokus pada ke-viral-an berita nenek tarwiyah yang dinilai sebagai ajang diskredit partai politik. Tema pada unggahan @humaspoldajbr di X berfokus pada pengungkapan fakta dan pemberian informasi mengenai berita penghinaan serta penangkapan Nenek Tarwiyah.

## 2. Superstruktur (Skematik)

Secara skematik, menurut Fitriana, Gani, dan Ramadhan (2019) sebuah berita atau teks pasti dimulai dengan judul sebagai bentuk ringkasan terhadap isi teks. Berita utama yang merupakan unggahan utama persebaran disinformasi mengenai Nenek Tarwiyah berjudul “Di Duga Menghina Presiden RI Jokowi, Nenek Tarwiyah di Tangkap Oleh Pihak Yang Berwajib #nenektarwiyahditangkap #hinajokowi”; berita kedua dari turnbackhoax.id berjudul “[SALAH] NENEK TARWIYAH DITANGKAP POLISI KARENA MENGHINA JOKOWI”; berita ketiga dari merahputih.com berjudul “[HOAKS atau FAKTA]: Nenek Tarwiyah Ditangkap Polisi Karena Hina Jokowi”; berita keempat dari cekhoax.id berjudul “[SALAH] Video “Nangis..!! Nenek Tarwiyah Dijemput Pak Polisi””; berita kelima dari news.republika.co.id berjudul “Viral Sosok Tarwiyah Caleg DPR, PKS Duga Kemunculannya untuk Diskreditkan PKS”; berita keenam dari @hmaspoldajbr berjudul “KLARIFIKASI HOAX MISLEADING CONTENT NENEK TARWIYAH DITANGKAP POLISI KARENA MENGHINA JOKOWI”

## 3. Struktur mikro (Sintaksis)

Struktur Mikro sintaksis di dalam teks berita dilihat dari bentuk kalimat, tata penggunaan kalimat tertentu dan kata ganti yang digunakan dalam teks. Bentuk kalimat yang dimaksud adalah tatanan peletakan unsur kalimat dalam teks, dapat berupa kalimat deduktif maupun kalimat induktif (Bakri *et al.* 2020). Penataan kalimat dalam teks ini jika dilihat sebagai struktur sintaksis menurut Prihartono dan Suharyo (2022) memiliki arti yang serupa atau dalam kata lain tidak memiliki arti yang terselubung. Penyusunan kalimat dalam berita secara keseluruhan mengungkap fakta terhadap penyimpangan informasi yang dilakukan oleh seseorang serta menjelaskan mengapa berita yang ramai tersebut adalah berita bohong. Koherensi atau penggabungan antara paragraf satu dan lainnya digunakan untuk memperkuat argumen atau informasi dalam kalimat sebelumnya. Seperti pada turnbackhoax.id kata “selain itu, informasi mengenai penangkapan Tarwiyah juga tidak dapat dibuktikan” digunakan sebagai penghubung untuk menjelaskan kalimat sebelumnya yang membahas mengenai disinformasi Nenek Tarwiyah. Sebagai sebuah unggahan, *caption* yang ditulis oleh @warga\_konoha404 juga termasuk ke dalam unsur sintaksis karena dalam tata bahasanya tidak terdapat opini, melainkan ditata sebagai sebuah fakta yang dibubuhi bukti.

## 4. Struktur mikro (Stilistika)

Struktur Mikro stilistika membahas mengenai pemilihan kata kata yang digunakan dalam teks atau berita untuk menyampaikan maksud tertentu

(Prihartono dan Suharyo, 2022). Penggunaan kata ini dapat bersifat persuasif seperti yang tercantum dalam teks di dalam video yang diunggah juga *caption* dalam unggahan tersebut yang menarasikan seakan dugaan mengenai penghinaan yang berujung penangkapan Nenek Tarwiyah memang benar terjadi. Kata “Pihak Yang Berwajib” digunakan sebagai kata yang memiliki maksud untuk merujuk pada mereka yang memang berwajib untuk menangkap Nenek Tarwiyah seakan kegiatan penangkapan memang benar dilakukan oleh instansi yang bahkan masyarakat tidak dapat mengenali. Karena cenderung penangkapan mengenai penghinaan akan dilakukan oleh polisi, penggunaan kata “Pihak Yang Berwajib” mengandaikan bahwa yang melakukan penangkapan adalah suatu badan tertentu yang memang ditugaskan untuk menangkap Nenek Tarwiyah. Kata “Di duga” juga mempengaruhi penerimaan informasi oleh para pembaca ditambah dengan isi video yang memang mendukung dugaan tersebut sehingga membuat berita tersebut memang benar terjadi.

#### **5. Struktur mikro (Semantik)**

Menurut Silaswati (dalam Setiawan, Prasetya, dan Putra, 2022) struktur mikro semantik merupakan pembahasan mengenai kebahasaan atau struktur tatanan kalimat dalam penulisan berita, dalam hal ini meliputi latar belakang, detail dan maksud dari teks. Dalam berita yang ada, secara umum latar belakangnya adalah kasus penangkapan akibat penghinaan terhadap presiden Jokowi yang dilakukan oleh Nenek Tarwiyah. Namun, detail dari masing-masing berita tentu memiliki perbedaan seperti berita yang dimuat dalam [news.republika.co.id](https://news.republika.co.id) berfokus pada diskredit partai politik melalui viralnya berita Nenek Tarwiyah. Maksud dari keseluruhan teks berita adalah untuk membahas penyimpangan informasi yang dilakukan oleh @warga\_konoha404. Tidak diketahui dengan jelas latar belakang dari diunggahnya video dengan teks yang menyimpang oleh @warga\_konoha404, namun detail dari berita dapat dilihat jelas dari bagaimana akun tersebut mengunggah video potongan yang sangat meyakinkan audiens bahwa yang berada di dalam video memang Nenek Tarwiyah yang sedang menghina kemudian mendapat hukuman penjara dari aksi penghinaannya tersebut.

#### **6. Kognisi sosial**

Kognisi sosial menurut Eriyanto (dalam Setiawan, Prasetya dan Putra, 2022) merupakan sikap yang diambil oleh seseorang atau badan dalam menempatkan diri untuk menganalisis sebuah kejadian atau peristiwa. Dalam hal ini berarti bagaimana portal-portal berita memposisikan diri mereka dalam menganalisis berita mengenai informasi penangkapan Nenek Tarwiyah. Pada berita utama yang diunggah oleh @warga\_konoha404 dianggap menggunakan skema peristiwa yang menguraikan alasan dalam penangkapan Nenek Tarwiyah. Dalam portal berita juga memposisikan diri dalam skema peristiwa karena merincikan kejadian penyebaran disinformasi hingga dikonfirmasi oleh Humas Polda Jawa Barat dalam akun X milik mereka. Setiap portal berita dianggap memiliki satu pandangan yang sama yaitu menilai bahwa penyebaran informasi penangkapan Nenek Tarwiyah adalah tidak benar dan merupakan tindakan yang perlu diawasi karena dampak dari penyebaran informasi bohong cenderung negatif sehingga

dapat merusak baik reputasi ataupun pandangan banyak orang terhadap suatu individu, kelompok atau badan tertentu.

#### **7. Konteks sosial**

Dalam konteks sosial, penyebaran disinformasi seperti ini memang marak dilakukan terutama dalam suasana politik yang kental. Tujuan utama dari penyebaran disinformasi ini bisa saja dilakukan dalam dua tujuan, yaitu sebagai jenis informasi yang membuat masyarakat jadi enggan untuk berbicara yang buruk dan lebih memperhatikan tutur katanya dalam memberikan kritik di publik terhadap pihak yang berkuasa dalam pemerintahan. Kedua, sebagai informasi yang digunakan untuk menjatuhkan pihak tertentu atau membuat *image* negatif terhadap pihak yang dituju. Tujuan yang kedua diterapkan dalam berita [news.republika.co.id](http://news.republika.co.id) yang membahas mengenai usaha mendiskreditkan suatu partai politik melalui atribut partai yang digunakan atau terlihat dalam informasi yang tersebar.

#### **D. KESIMPULAN**

Penyebaran disinformasi yang dilakukan oleh @warga\_konoha404 di Instagram mengenai dugaan penangkapan Nenek Tarwiyah akibat penghinaan yang dilakukannya, dari analisis wacana kritis yang dilakukan dengan melihat informasi terkait dari portal-portal berita dinilai cukup berhasil dalam mengubah pandangan masyarakat serta pemahaman mengenai berita yang disuguhkan jika dilihat dari kolom komentar yang juga dipenuhi oleh komentar yang mendukung kegiatan penangkapan Nenek Tarwiyah akibat pidato yang dinilai memang menghina presiden RI Jokowi. Dari struktur makro hingga mikro judul berita tersebut terfokus pada penangkapan Nenek Tarwiyah yang disusun secara apik dengan penggunaan kalimat tertentu dan pembubuhan video seakan menjadi bukti bahwa benar dilakukan penghinaan di ranah publik yang memungkinkan terjadinya penangkapan oleh pihak yang berwajib. Portal berita menyangkal disinformasi dari unggahan tersebut dengan konfirmasi dari Humas Polda Jawa Barat yang menyatakan bahwa tidak dapat diberikan kepastian yang jelas mengenai penangkapan Nenek Tarwiyah karena video yang tercantum bukanlah merupakan sosok nenek Tarwiyah yang sebenarnya. Juga tidak terdapat fakta penangkapan Nenek Tarwiyah, melalui video yang beredar bahwa Nenek Tarwiyah juga sudah ditangkap, orang yang berada di dalam video bukanlah Nenek Tarwiyah melainkan video penangkapan atau video lain dalam kasus berbeda yang digunakan seolah-olah merupakan sebuah penangkapan.

Perbedaan sudut pandang dan isi berita dalam akun @warga\_konoha404 dan portal-portal berita mengindikasikan bahwa yang dilakukan oleh akun tersebut memang sebuah aksi penyebaran informasi palsu. Dilihat dari bagaimana analisis wacana kritis portal-portal berita memiliki judul yang mencantumkan informasi mengenai ketidakbenaran kasus penangkapan serta dibubuhi oleh fakta mengenai ketidakbenaran tersebut. Dalam analisis kognisi serta konteks sosial juga ditemukan bahwa portal berita memiliki sikap sebagai badan yang menjelaskan atau menganalisis berita melalui skema peristiwa yang sesuai dengan alur penyebaran berita bohong lalu konfirmasi serta himbauan mengenai berita bohong tersebut oleh Humas Polda Jawa Barat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriana, R. A. (2019a). ANALISIS WACANA KRITIS BERITA ONLINE KASUS PENIPUAN TRAVEL UMRAH (MODEL TEUN A. VAN DIJK). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54.  
<https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Nur, S. A., Emilda, & Masha, M. (2023). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK DALAM PROGRAM MATA NAJWA “KEADILAN BERSYARAT BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA.” *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Pramitasari, A., & Khofifah, I. (2022). Analisis Wacana Kritis Pendekatan Teun A Van Dijk pada Pemberitaan “PMK Mengancam, Ridwan Kamil Minta Pemda Waspada Hewan Ternak Jelang Idul Adha” dalam Sindo News. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(2), 307–316.  
<https://doi.org/10.54082/jupin.82>
- Prihartono, R., & Suharyo. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam “#DebatKeren Papua –Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono” (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Wicara*, 1(2).
- Rosida, S. (2021). Hashtag#Ghosting Sebagai Representasi Konten Tiktok: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*.
- Setiawan, F., Prasetya, A. D. A., & Putra, R. S. (2022). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 8(2).

#### **BERITA ACUAN**

- <https://turnbackhoax.id/2024/03/28/salah-nenek-tarwiyah-ditangkap-polisi-karena-menghina-jokowi/>
- <https://www.merahputih.com/post/read/hoaks-atau-fakta-nenek-tarwiyah-ditangkap-polisi-karena-hina-jokowi>
- <https://cekhoax.id/cek-fakta/salah-video-nangis-nenek-tarwiyah-dijemput-pak-polisi>
- <https://news.republika.co.id/berita/s9psm1409/viral-sosok-tarwiyah-caleg-dpr-pks-duga-kemunculannya-untuk-diskreditkan-pks>
- <https://x.com/humaspolajbr/status/1773583369281864006>
- <https://www.instagram.com/reel/C4DBWzsph46/>